

**STUDI TENTANG MOTIF UKIRAN TRADISIONAL RUMAH GADANG
TUANKU ALAM PUTIAH DI KECAMATAN MATUR,
KABUPATEN AGAM**



RIZKY PRANATA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Studi Tentang Motif Ukiran Tradisional Rumah Gadang Tuanku Alam
Putiah di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

Rizky Pranata

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Rizky Pranata untuk persyaratan
wisuda periode Maret 2017 dan telah disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 20 Desember 2016



Dr. Ramalis Hakim, M.Pd
NIP. 19550712.198503.1.002



Drs. Efrizal, M. Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan: 1) nama motif 2) bentuk motif 3) penempatan motif 4) makna motif ukiran tradisional pada *Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah*. Teori yang digunakan adalah teori tentang *Rumah Gadang*, ukiran tradisional, ragam hias Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan sumber data primer diperoleh langsung dari penuturan informan sedangkan data sekunder buku-buku dan studi kepustakaan, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Nama, Bentuk, Penempatan, dan Makna Motif Ukiran

Abstrack

The purposes of research are describing: 1) name wood carving 2) form of wood carving 3) placement wood carving 4) meaning traditional wood carving on the *Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah*. Theory that used are theory about *Rumah Gadang*, traditional wood carving, decorative *Minangkabau*. This research using qualitative method with descriptive approach. Type of data are primary and secondary data which the source of primary data is getting directly from informan statements while secondary data from the books and study literature, data are collecting through observation, interview, and documentation.

Kata Kunci: Nama, Bentuk, Penempatan, dan Makna Motif Ukiran

STUDI TENTANG MOTIF UKIRAN TRADISIONAL RUMAH GADANG
TUANKU ALAM PUTIAH DI KECAMATAN MATUR,
KABUPATEN AGAM

Rizky Pranata¹, Ramalis Hakim², Efrizal³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

Email: rizky.pranata1209@gmail.com

Abstrack

The purposes of research are describing: 1) name wood carving 2) form of wood carving 3) placement wood carving 4) meaning traditional wood carving on the *Rumah Gadang Tuanku Alam Putiah*. Theory that used are theory about *Rumah Gadang*, traditional wood carving, decorative *Minangkabau*. This research using qualitative method with descriptive approach. Type of data are primary and secondary data which the source of primary data is getting directly from informan statements while secondary data from the books and study literature, data are collecting through observation, interview, and documentation.

Kata Kunci: Nama, Bentuk, Penempatan, dan Makna Motif Ukiran

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan¹ lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Kekayaan budaya Indonesia yang beragam corak dan penampilannya, merupakan sumber daya yang tidak habis-habisnya untuk digali.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Periode Maret 2017

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Sebagai suku bangsa yang menganut falsafah *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru), orang Minangkabau menyelaraskan kehidupannya pada susunan alam yang harmonis tetapi juga dinamis, sehingga kehidupannya menganut teori dialektis, yang disebut *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat). A.A. Navis (1984:173) mengemukakan bahwa, jika dilihat dari bentuk dasarnya, Rumah Gadang berbentuk segi empat yang tidak simetris yang mengembang ke atas dan dikombinasikan dengan garis yang melengkung rendah dibagian tengah secara estetika merupakan komposisi yang dinamis. Pada bagian atap berbentuk segi tiga yang melengkung ke atas dan mengembang ke bawah yang menyerupai tanduk kerbau. Jika dilihat dari fungsinya, atap yang lancip berguna untuk membebaskan endapan air hujan sehingga betapapun sifat curahannya akan meluncur cepat jatuh ke tanah, sedangkan kolongnya yang tinggi memberikan hawa yang segar, terutama pada saat musim panas. Rumah Gadang dikatakan gadang (besar) bukan fisiknya yang besar, melainkan karena fungsinya.

Rumah Gadang memiliki motif ukiran tradisional yang sangat beragam disetiap daerah. Adapun kata “Ukir” atau ukiran menurut Swaji Bastomi (1981:1) berarti “Seni pahat”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:984), bahwa ukiran berasal dari kata “Ukir” yang berarti seni pahat, sedangkan ukiran (ing. carving) berarti pahatan gambar (hiasan). Adapun istilah ukiran menurut Soeptiman dalam Syafii (1987:7) berarti hasil suatu gambaran yang dibuat oleh manusia pada suatu permukaan yang dilaksanakan sedemikian rupa dengan alat tertentu sehingga permukaan yang

asal mulanya rata menjadi tidak rata (kruwekan dan buledan). Menurut Bastomi (1981:80), bahwa kata “Tradisi” berasal dari bahasa latin “Traditio” yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat. Jadi ukiran tradisional merupakan hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Bentuk dasar ragam hias Minangkabau berasal dari bentuk-bentuk alam (flora dan fauna) dan geometris. Ragam hias Minangkabau menurut Dt. Garang A.M. Yosef, dkk (1983:16), adalah ungkapan atau ekspresi yang lahir dari suatu konsep untuk menyatakan diri dalam kebudayaan, khususnya dalam bidang kesenian. Bentuk ungkapan ini juga terjadi di tempat lain di Indonesia, bahkan di mana saja ada kebudayaan. Ragam hias akan sama dengan seni lainnya dalam proses kelahirannya yaitu merupakan salah satu cara dalam melahirkan perasaan akibat interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) nama motif 2) bentuk motif 3) penempatan motif 4) makna motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putih di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dan data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan, wawancara, gambar. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan, pemilik Rumah

Gadang, *Datuak* (datuk), dan pengukir Minangkabau yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan, sedangkan data sekunder bersumber dari buku dan studi kepustakaan.

Penelitian ini dilakukan disalah satu rumah gadang tertua di Kab. Agam yaitu Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah. Lokasi penelitian adalah jalan Lelong DT Mangkuto Alam, Jorong Pasar Matur, Nagari Matur Hilir, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Rumah Gadang ini berada persis di samping pasar Matur, tepatnya di sebelah kanan pasar. Di sebelah Barat dan timur berbatasan dengan rumah penduduk. Di sebelah Utara berbatasan dengan pasar Matur dan di sebelah selatan berbatasan dengan lahan penduduk.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik model interaktif. Menurut Syafwan dalam Maradona (2001:13) yang berkaitan dengan pokok persoalan penelitian memiliki tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan saling berhubungan pada saat sebelumnya, selama dan sesudah pengumpulan data. Penelitian ini bergerak dari empat “sumbu” kumpanan tersebut penelitian dan langsung terus menerus sampai data terkumpul dianggap memadai guna menjawab permasalahan penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Verifikasi yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan sementara akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi Menurut Afifudin dan Saebani (2009:143), bahwa triangulasi data dalam keabsahan data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Tahap-tahap selanjutnya yaitu 1) Observasi awal sebagai penelitian 2) Pengembangan hasil temuan dari kegiatan observasi. 3) melakukan wawancara 3) Pengolahan sumber data, hasil temuan, dan analisis data 4) Penarikan kesimpulan akhir penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan serta dilandasi dengan berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

1. Nama Motif Ukiran Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Irwan Datuak Majo Nan Sati (59 tahun) dan Sudirman Datuak Putih Nan Tuo (66 tahun), motif ukiran tradisional yang terdapat pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putih mempunyai nama-nama motif yaitu nama motif yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan nama gabungan tumbuh-tumbuhan dengan alam benda.

- a. Nama tumbuh-tumbuhan seperti motif *Daun Bukareh bapilin duo* (daun kemiri berjalin dua), motif *Aka Tangah Duo gagang* (akar satu setengah gagang), dan motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami)

- b. Nama binatang seperti motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjat dengan sendirinya) dan motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah)
- c. Nama gabungan tumbuh-tumbuhan dengan alam benda seperti motif *Bungo Matahari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina)

2. Bentuk Ukiran Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk motif yang terdapat pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif gabungan tumbuh-tumbuhan dengan geometris.

- a. Motif tumbuh-tumbuhan yaitu motif *Daun Bukareh bapilin duo* (daun kemiri berjalin dua), motif *Aka Tangah Duo gagang* (akar satu setengah gagang), dan motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami)
- b. Motif binatang yaitu motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjat dengan sendirinya), dan motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah)
- c. Motif gabungan yaitu motif *Bungo Matahari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina)

Bentuk pola penyusunan motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yaitu terdiri dari pola penyusunan simetris, pola penyusunan asimetris, dan pola penyusunan segi empat.

- a. Pola penyusunan simetris terdapat pada motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjat dengan sendirinya), motif *Ramoramamo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah), dan motif *Aka Tangah Duo gagang* (akar satu setengah gagang).
- b. Pola penyusunan asimetris terdapat pada motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami) dan motif *Daun Bukareh bapilin duo* (daun kemiri berjalin dua)
- c. Pola penyusunan segi empat terdapat pada motif *Bungo Matohari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina)

Bentuk penampang motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yaitu berbentuk datar, miring, cembung, dan cekung.

3. Penempatan dan Fungsi Motif Ukiran Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian, motif ukiran yang ada pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yang terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif gabungan tumbuh-tumbuhan dengan geometris terdapat pada bagian-bagian Rumah Gadang seperti pada bagian atas pintu kamar, tiang penyangga, dan dinding depan.

- a. Bagian atas pintu kamar yaitu motif *Bungo Matohari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina)
- b. Bagian tiang penjangga yaitu motif *Daun Bukareh bapilin duo* (daun kemiri berjalin dua)

- c. Bagian jendela yaitu motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah)
- d. Bagian dinding depan yaitu motif *Aka Tangah Duo gagang* (akar satu setengah gagang), motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami), dan motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjat dengan sendirinya).

4. Makna Motif Ukiran Tradisional Rumah Gadang Tuanku Alam Putih.

- a. Motif *Bungo Matohari Jo Kipeh Cino* (Bunga Matahari dengan Kipas Cina)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Irwan (Datuak Majo Nan Sati) 59 tahun pada tanggal 15 April 2016, *Bungo Matohari* (bunga Matahari) ini dinamakan bunga Matahari karena bunga ini selalu setia mengikuti kemana arah matahari bergulir. Jika diperhatikan pada saat matahari terbit, maka bunga ini akan menghadap ke timur, kemudian akan terus mengikutinya seiring pergerakan matahari kearah barat, dimana matahari terbenam. Sifat dari bunga matahari ini memberikan arti kesetiaan yang patut untuk dijadikan pedoman akan arti sebuah kesetiaan. Setia dan patuh akan kodratnya tanpa adanya protes. Selain itu, makna bunga matahari juga sebagai simbol keriang, kegembiraan dan kebahagiaan. Jika diperhatikan secara seksama bunga matahari memiliki warna kuning indah yang mewakili akan keceriaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firman (Angku Rajo Nan Sati) 67 tahun pada tanggal 15 April 2016, makna motif *Kipeh Cino*

(Kipas Cina) yaitu melambangkan kepercayaan diri dan keanggunan. Hal ini terlihat dari kebiasaan perempuan-perempuan pada masa kekaisaran Cina yang selalu menggunakan kipas sebagai aksesoris yang membuat mereka tampak lebih percaya diri dan terlihat lebih anggun. Selain itu, kipas cina juga memiliki simbol kemakmuran, dimana kipas sering digunakan oleh para raja pada zaman dahulu.

b. Motif *Daun Bukareh Bapilin Duo* (Daun Kemiri Berjaln Dua)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman (Datuk Putih Nan Tuo) 66 tahun pada tanggal 14 April 2016, motif ini mengandung makna adat di Minangkabau dilihat dari sifatnya dibagi menjadi dua yaitu adat *babuhua mati* dan adat *babuhua sentak*. Ketentuan adat *babuhua mati* adalah merupakan ketentuan-ketentuan adat yang bersumber pada kenyataan-kenyataan dan fenomena-fenomena serta sifat-sifat yang terdapat pada alam yang tidak mungkin bisa dirobah oleh manusia dengan cara apapun juga, karena memang sudah demikian ditetapkan oleh Allah Maha Pencipta. Adapun contoh dari ketentuan adat *babuhua mati* tersebut misalnya: sifat api mambaka, sifat aia mambasahi, atau matahari terbit di ufuk Timur, kemudian terbenam di ufuk Barat. Semua itu sudah merupakan sunahtullah (ketetapan) dari Allah Maha Pencipta. Kemudian ketentuan-ketentuan adat *babuhua sentak* adalah ketentuan-ketentuan adat yang disusun oleh ninik mamak untuk mengatur kehidupan masyarakat yang dapat dirobah oleh manusia melalui proses musyawarah mufakat. Misalnya ketentuan-ketentuan adat yang

berkaitan dengan tata cara mengantar dan menjemput marapulai dalam adat perkawinan di Minangkabau, baik mengenai persyaratan ataupun tata cara menjemput marapulai. Ketentuan tersebut dapat dirobah dengan persyaratan harus dengan musyawarah mufakat oleh para ninik mamak dalam nagari yang bersangkutan.

c. Motif *Aka Tangah Duo gagang* (Akar Satu Setengah Gagang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firman (Angku Rajo Nan Sati) 67 tahun pada tanggal 15 April 2016, motif ini mengandung makna tentang sifat-sifat akar. Akar adalah bagian dari tumbuhan yang berada dibawah tanah, tidak terlihat tetapi sangat memberikan peran penting bagi tumbuhan itu sendiri. Sifat akar yaitu gigih mencari air dan menembus tanah yang keras demi sebatang pohon. Apabila akar dihadapkan dengan tanah yang keras, maka akar tidak akan pernah berputus asa untuk berhenti bergerak dan mencoba. Tetapi jika akar menjumpai tanah yang gembur, akar akan tetap mengambil segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Ketika pohon tumbuh berdaun rimbun, berbunga indah, menampilkan elok pada dunia dan mendapat pujian. Akar tak pernah iri. Ia tetap sembunyi dalam tanah. Hal ini mengungkapkan sebuah ketulusan, keikhlasan, kesabaran, dan kebesaran hati.

d. Motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (Burung Tekukur Terjerat dengan Sendirinya)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firman (Angku Rajo Nan Sati) 67 tahun pada tanggal 15 April 2016, motif ini mengandung

makna dari perumpamaan seekor burung yang sering diburu oleh pemuda Minangkabau. Namun dikisahkan burung ini terperangkap dengan sendirinya tanpa diburu (*pikek*). Dari hal tersebut diumpamakan seseorang yang tanpa sengaja terjebak dalam permasalahan yang dia timbulkan sendiri tanpa disadarinya. Seseorang yang salah memilih teman untuk mencurahkan hati atau mencari teman untuk bercerita tentang masalah yang kita alami. Teman yang diajak untuk bercerita ternyata seseorang yang sering membuka aib orang lain. Hal ini menandakan kecerobohan seseorang yang berakibat buruk pada dirinya

e. Motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (Jalin Empat Batang Jerami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Irwan (Datuk Majo Nan Sati) 59 tahun pada tanggal 15 April 2016, motif ini mengandung makna yang diambil dari keharusan orang Minangkabau yang *tau dinan ampek* (tahu dengan yang empat) seperti: *kato nan ampek* (kata yang empat) yaitu *kato pusako* (kata pusaka), *kato mufakat* (kata mufakat), *kato dahulu batapati* (perkataan dahulu ditepati), dan *kato kamudian kato bacari* (perkataan kemudian perkataan yang dicari) dan *adat nan ampek* (adat yang empat) yaitu: *adat nan sabana adat* (adat yang benar adat), *adat nan di adatkan* (adat yang diadatkan), *adat nan taradat* (adat yang teradat), dan adat istiadat.

f. Motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (Kupu-kupu Masuk Rumah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudirman (Datuk Putih Nan Tuo) 66 tahun pada tanggal 14 April 2016, kupu-kupu ketika

memasuki rumah mempunyai arti tersendiri oleh orang minang. Kupu-kupu dijadikan sebagai pertanda tentang sesuatu yang akan terjadi atau sebuah mitos. Adapun arti dari kupu-kupu memasuki rumah seperti kupu-kupu berwarna hitam jika masuk ke dalam rumah diartikan sebagai pertanda malapetaka akan terjadi di rumah tersebut. Jika kupu-kupu berwarna putih masuk rumah diartikan bahwa akan ada salah satu dari anggota keluarga yang akan meninggal dunia. Jika kupu-kupu bercorak indah atau menarik, merupakan pertanda bahwasanya akan ada tamu yang akan mendatangi rumah.

2) **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Motif ukiran tradisional Rumah Gadang Tuanku Alam Putiah berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan nama gabungan tumbuh-tumbuhan dengan alam benda. Penamaan nama tumbuh-tumbuhan seperti motif *Daun Bukareh Bapilin Duo* (daun kemiri berjalin dua), motif *Aka Tangah Duo Gagang* (akar satu setengah gagang), dan motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami). Penamaan nama binatang seperti motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjerat dengan sendirinya) dan motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah). Penamaan nama gabungan dari tumbuh-tumbuhan dengan alam benda seperti motif *Bungo Matohari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina).

Bentuk motif ukiran yang terdapat pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yaitu motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif gabungan tumbuh-tumbuhan dengan geometris. Motif tumbuh-tumbuhan yaitu motif *Daun Bukareh Bapilin Duo* (daun kemiri berjalin dua), motif *Aka Tangah Duo Gagang* (akar satu setengah gagang), dan motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami). Motif binatang yaitu motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjerat dengan sendirinya), dan motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah). Motif gabungan yaitu motif *Bungo Matohari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina).

Bentuk pola penyusunan motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yaitu terdiri dari pola penyusunan simetris, pola penyusunan asimetris, dan pola penyusunan segi empat. Pola penyusunan simetris terdapat pada motif *Balam Tajarek Sandirinyo* (burung tekukur terjerat dengan sendirinya), motif *Ramo-ramo Masuak Rumah* (kupu-kupu masuk rumah), dan motif *Aka Tangah Duo Gagang* (akar satu setengah gagang). Pola penyusunan asimetris terdapat pada motif *Lapiah Ampek Batang Jarami* (jalin empat batang jerami) dan motif *Daun Bukareh Bapilin Duo* (daun kemiri berjalin dua). Pola penyusunan segi empat terdapat pada motif *Bungo Matohari Jo Kipeh Cino* (bunga matahari dengan kipas cina).

Bentuk penampang motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah yaitu berbentuk datar, miring, cembung, dan

cekung. Motif ukiran tradisional Rumah Gadang ini mempunyai makna yang dikaitkan dengan adat dan kehidupan dalam masyarakat.

Motif ukiran yang ada pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah terdapat pada bagian-bagian Rumah Gadang seperti pada bagian atas pintu kamar, tiang penyangga, jendela, dan dinding depan. Ditinjau dari latar belakang masalah, motif yang dipengaruhi oleh budaya China yaitu motif *Daun Bukareh Bapilin Duo* (daun kemiri berjalin dua) karena bentuk motif secara keseluruhan berbeda dengan motif ukiran yang ada di Minangkabau.

2). Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah merupakan aset budaya, maka disarankan kepada pemerintah terkait untuk melestarikan dan menjaga agar tidak hilang begitu saja.
2. Beragamnya bentuk motif yang mempunyai nama atau identitas sehingga mudah membedakannya, berdasarkan bentuk dan nama yang ada, maka disarankan kepada generasi sekarang untuk dapat mengembangkan dan menciptakan motif baru.
3. Motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putihah masih sangat sederhana bila dilihat dari sudut estetis maka disarankan kepada generasi sekarang untuk melakukan pengembangan kebentuk yang lain tanpa menghilangkan bentuk asli atau ciri khasnya.

4. Ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam dibuat dengan menggunakan alat tradisional. Hal itu menandakan bahwa dengan alat yang sederhana dapat menciptakan bentuk karya yang berarti, maka disarankan bagi generasi penerus untuk dapat memanfaatkan pemakaiannya untuk menciptakan karya seni yang lain.
5. Motif ukiran tradisional pada bangunan Rumah Gadang Tuanku Alam Putih adalah warisan budaya bangsa, maka dari itu diharapkan pemerintah terkait yang berhubungan dengan kebudayaan agar menginventarisasikan sebagai aset daerah.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ramalis Hakim, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Efrizal, M.Pd

3) Daftar Rujukan

- Bastomi, Swaji. 1981. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Moeliono, M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafii dan Rohendi Rohidi, Tjetjep. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Yosef, Dt. Garang, A.M, dkk. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.